

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek terpenting dari pertumbuhan pribadi adalah pendidikan. Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa melalui pendidikan, pendidikan, pelatihan dan pemberian manfaat. Perilaku siswa yang negatif seperti perilaku agresif, pembangkangan, perundungan, membolos, dan gangguan disiplin lainnya merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan. Kesehatan mental dan emosional siswa, serta kemampuan mereka untuk belajar di lingkungan sekolah, mungkin terkena dampak negatif dari perilaku yang tidak pantas ini.

Yang menjadi kekhasan dalam dunia pendidikan saat ini, kasus *bullying* di sekolah yang dilakukan siswa terhadap siswa lain sering terjadi. Maraknya perkelahian dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan siswa di sekolah-sekolah yang semakin banyak muncul dalam pemberitaan baik di media kertas maupun media elektronik merupakan bukti bahwa sifat-sifat kemanusiaan telah dihilangkan. Tentu saja, kejadian-kejadian kekerasan tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini diyakini banyak kalangan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal dan bermutu untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2009:8), Namun, hal tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, bahkan klaim dari berbagai kalangan yang semakin mencela karena mengkaji substansi pendidikan di sekolah.

Sekolah berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak dapat belajar dan mengembangkan karakternya, sekolah malah menjadi tempat berkembang biaknya tindakan *bullying*. Akibat ketidak nyamanan mereka terhadap lingkungan sekolah dan paparan terus-menerus terhadap perundungan dari teman sebaya, banyak siswa menghadapi tantangan dalam perkembangan dan pembelajaran di kelas, yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan.. Dalam “Buku Filsafat Pendidikan Islam (2019) karya Sudarto, definisi pendidikan menurut John Dewey adalah sebuah proses pengalaman”. Baginya, pendidikan membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Sebab, proses pertumbuhan meliputi penyesuaian pada tiap fase kecakapan seseorang. Ia percaya bahwa pendidikan mendorong perkembangan batin tanpa memandang usia. karena pengembangan keterampilan seseorang melibatkan penyesuaian pada setiap fasenya. Namun, kasus *bullying* di lingkungan sekolah mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan siswa.

Kasus *bullying* telah terjadi diberbagai sekolah di semua tingkatan. Karena kasus-kasus tersebut menyangkut perilaku dan karakter individu, maka diperlukan metode dan pendekatan khusus untuk menanganinya. Pendekatan konseling realitas sering digunakan dalam beberapa kasus. Pembimbingan realitas merupakan suatu metodologi pengarahan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami realitas dengan lebih baik, menyelesaikan konflik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman diri dan mendorong peserta didik untuk menghadapi kesulitan secara langsung, memahami hasil dari tindakan yang dilakukan dan melakukan perbaikan-perbaikan tertentu dalam setiap tindakan. cara berperilaku. Remaja sering kali mengalami kegagalan dalam perkembangannya sehingga mengakibatkan perubahan perilaku yang negatif pada dirinya. Yang dimaksud dengan “kenakalan remaja” adalah perilaku menyimpang dan melanggar hukum. (Sarwono, 2014). Perilaku yang

menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan hukum dan norma agama disebut dengan kenakalan remaja. (Sudarsono, 2014).

Banyak remaja yang bertindak tidak sesuai norma dan aturan salah satunya bullying. Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku sosial menyimpang yang menjadi ranah serius untuk fokus pada kasus ini dan kasus-kasus seperti ini sudah banyak terjadi dilingkungan sosial bahkan dilingkungan sekolah. *Bullying* sendiri merupakan suatu perkataan atau perbuatan yang mengakibatkan sakit batin, fisik maupun mental yang memang sengaja dilakukan oleh pelaku lebih berkuasa terhadap individu yang lemah. *Bullying* adalah salah satu cara remaja bertindak di luar norma. *Bullying* merupakan perilaku sosial menyimpang yang perlu diatasi dalam kasus ini. Banyak kasus semacam ini terjadi di lingkungan sosial dan bahkan di lingkungan pendidikan. Pelecehan itu sendiri adalah suatu perkataan atau kegiatan yang menyebabkan penderitaan di lingkungan sekitar, fisik atau mental yang sengaja dilakukan oleh pelaku yang lebih besar lagi terhadap orang yang lemah (Coloroso, 2017). Pelaku *bullying* juga turut merasakan dampaknya, sehingga *bullying* menjadi masalah yang banyak dihadapi oleh remaja dan kelompok lainnya. *Bullying* bukan hanya masalah bagi korbannya.

Salah satu akibat yang ditimbulkan bagi korban adalah rasa cemas, takut, gelisah, tubuh gemetar karena keringat, dan yang mengejutkan, gangguan mental yang berakibat pada kehancuran diri, pikiran yang kacau, tidak adanya inspirasi, rasa terasing dan pertimbangan untuk menghancurkan diri sendiri. Demikian pula, pelakunya adalah mereka yang menunjukkan kecenderungan agresif, mudah tersinggung, penuh dendam, dan bahkan menggunakan alkohol..

Selain berdampak pada orang yang bersangkutan dan pelakunya, *bullying* juga berdampak pada orang-orang di sekitar yang menyaksikannya, setiap orang yang melihatnya akan merasa hancur dan diliputi rasa tidak nyaman. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan yang luar biasa dalam masalah ini,

dan menemukan solusi sangatlah penting. Konseling realitas hadir untuk mengatasi masalah *bullying* di kalangan siswa mengingat meningkatnya kasus-kasus ini. Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada generasi muda sejak dini, termasuk remaja agar nantinya bisa memikirkan kualitas-kualitas yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konseling Realitas dicetuskan oleh William Glasser pada tahun 1961 dalam bukunya yang berjudul *Institute of Reality Therapy*. Kemudian Glasser mendirikan Tempat Persiapan Pelatihan untuk persiapan pengarahan realitas pendidik di sekolah. Versi yang tidak terlalu kaku dari pendekatan pengkondisian operan terhadap modifikasi perilaku digunakan dalam terapi realitas. Karena konseling realitas berfokus pada masa kini, kesuksesan klien di masa depan adalah aspek proses yang paling penting. Pengarahan realitas bergantung pada cara berperilaku saat ini yang merupakan siklus objektif. Orang-orang memilih perilaku mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka inginkan, namun juga berdasarkan proses berpikir mereka. (Mahdayani, 2020)

Konseling realitas memberikan gambaran bahwa manusia mempunyai kemampuan psikis yang dapat digunakan untuk meninjau cara berperilakunya. apakah perilaku ini dapat memenuhi persyaratan mereka atau tidak. Apabila dianggap tidak mampu mengatasi permasalahan, sebaiknya cara berperilaku tersebut dihapuskan dan diganti dengan cara berperilaku baru yang lebih ampuh.

Islamiah (2022), Menurutnya, tujuan konseling realitas adalah membuat orang terhubung kembali (reconnect) dengan orang lain guna menciptakan dunia yang lebih baik. Dunia yang berkualitas adalah tempat orang dapat memilih dan fokus pada kualitas, tujuan, koneksi yang mereka anggap penting melalui gambaran keadaan, koneksi, dan tujuan yang perlu mereka capai dalam hidup kapan pun. Kehadiran konseling realitas akan membantu orang untuk memusatkan perhatian pada tujuan-tujuan ini.

Selain itu, konseling realitas bertujuan untuk mendorong individu agar

mampu mengambil tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bertanggung jawab atas risiko yang ada, dan merancang berbagai strategi dunia nyata untuk mencapai tujuan dan terlibat dalam perilaku yang sukses.

Konselor sebagai pendorong untuk mengarahkan dan bertindak sebagai sosok teladan dan instruktur yang menghadapi konseli agar konseli dapat mengambil keputusan-keputusan atau perilaku yang telah diambilnya dan mendorong konseli mempunyai pilihan untuk mempertimbangkan kualitas-kualitas keberhasilan sebagai suatu pekerjaan yang harus dicapai, cara berperilaku yang benar. Konseli juga memegang peranan penting, dimana konseli berusaha mengidentifikasi kebutuhan psikologis dan fisiologis, bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya, mampu mengubah diri, dan melakukan evaluasi perilaku.

Stephen Palmer (2011), mengatakan bahwa “konseling realitas adalah suatu metode konseling dan psikoterapi yang berbasis kognitif dan perilaku, berfokus pada perubahan perilaku, bersifat interaktif, dan telah berhasil digunakan dalam pendidikan.” Konseling realitas berpusat pada isu-isu kehidupan saat ini yang diungkapkan oleh klien (realitas klien yang sedang berlangsung) dan penggunaan pertanyaan yang diajukan oleh konselor realitas”.

Perlu diketahui, dari sudut pandang konseling realitas, pandangan bahwa banyak perilaku menyimpang sosial yang terjadi, termasuk bullying, disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, tidak mampu mempertanggungjawabkan pilihannya, dan tidak memiliki norma. sebagai pedoman atau pedoman dalam bertindak menurut pertimbangan benar dan salah. Intinya, konseling realitas lebih menekankan pada perilaku individu agar lebih bertanggung jawab dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi setiap individu.

Dari gambaran di atas, penelitian ini akan mengungkap perilaku *bullying* siswa melalui penerapan konseling realitas di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen one group pre test – post test desain wawancara dan

observasi. Berdasarkan masalah diatas, peneliti mengangkat judul “Menerapkan Teori konseling Relitas Sebagai Intervensi Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* di kelas IX- A UPTD SMP Negeri 1 Gungsitoli Utara.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga ada beberapa siswa sebagai pelaku *bullying*
2. Siswa merasa kurang percaya diri, sulit berkonsentrasi dalam belajar, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, serta berkurangnya loyalitas terhadap kegiatan yang dilakukan didalam lingkungan sekolah yang diakibatkan tindakan *bullying*.
3. Timbulnya stres dan gangguan- gangguan fisik dampak dari tekanan yang terus menerus di terima korban *bullying*.
4. Penerapan konseling realitas mengurangi perbuatan berkata kotor, mengejek teman, dan menjauhi teman di lokasi penelitian belum terlaksana secara intensif.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan konseling realitas sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* seperti berkata kotor, mengejek teman, dan menjauhi teman.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Teori Konseling

Realitas sebagai Intervensi untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* di Kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan teori konseling realitas sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying*, seperti : berkata kotor, mengejek teman, dan menjauhi teman.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengurangi perilaku *bullying* melalui penerapan konseling realita pada siswa.
- b. Hasil penelitian ini ke depan diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi sekolah , para pendidik di setiap penyelenggara pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK
Sebagai bahan masukan dalam membantu mengurangi perilaku *bullying* melalui penerapan konseling realita.
- b. Bagi Siswa
Siswa mengetahui dampak buruk yang diterima sebagai akibat dari praktek *bullying*.
- c. Bagi Sekolah
Memberikan gambaran bagi siswa yang mengalami perilaku *bullying* dan sebagai bahan intervensi dalam membantu siswa mengurangi perilaku *bullying*.
- d. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas sebagai konselor dalam memberikan layanan konseling dengan menggunakan penerapan konseling realitas untuk mengurangi perilaku *bullying* serta memberikan ketrampilan dan bekal dalam meningkatkan karir sebagai konselor.

1.6 Asumsi Penelitian

Diasumsikan penerapan konseling realitas akan mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

1.8 Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman tentang penelitian ini, maka dijelaskan hal-hal yang akan diteliti berkenaan dengan pokok masalah penelitian sebagai berikut.

1. Perilaku *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku kearah negatif pada siswa itu sendiri. Perilaku *bullying* seperti mengejek teman, memberikan lebel nama dan berkata kotor yang berdampak buruk pada perkembangan dan proses belajar siswa di lingkungan sekolah.
2. Konseling realitas yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah layanan konseling yang dilakukan kepada siswa dengan menggunakan teknik WDEP untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Teknik WDEP merupakan prosedur-prosedur kunci yang dapat digunakan dalam praktek terapi realitas. Teknik WDEP ini mengacu pada W : *Wants and needs*, D : *Direction and doing*, E : *Self-evaluation* dan P : *Planing*.

W : *Wants and needs* yaitu Keinginan dan Kebutuhan, dalam hal ini mendorong klien untuk mengenali , menentukan, dan meningkatkan cara untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan dan harapan klien dari konselor dan juga untuk diri mereka sendiri.

D : *Direction and doing* yaitu arah dan tindakan, mendorong para klien untuk mengambil tindakan dengan merubah apa yang sedang mereka lakukan dan pikirkan.

E : *Self- evaluation* yaitu (Evaluasi diri), membantu klien dalam mengevaluasi sikap mereka saat ini dan arah yang mereka tuju.

P : *Planning* yaitu (Perencanaan), mendorong klien untuk membuat perencanaan yang dapat mereka lakukan sendiri, dan klien mengambil langkah penting terhadap perubahan yang mereka inginkan.

